





memerlukan pengetahuan yang luas dan penguasaan terhadap kaidah-kaidah nahwiyyah sebagai penunjang untuk mampu membacanya.

Sehingga bisa dilihat siswa yang mempunyai kemampuan membaca kitab kuning ialah mereka yang telah membekali dirinya dengan penguasaan dan pengetahuan terhadap kaidah-kaidah nahwiyyah dan mengaplikasikan kaidah-kaidah tersebut pada saat membaca kitab klasik.

Kurikulum madrasah diniyah telah menghimpun semua permasalahan nahwiyyah (nahwu dan sharaf). Tentunya sebagai alat penunjang untuk mampu membaca kitab klasik.

Dengan demikian implementasi kurikulum madrasah diniyah mempunyai pengaruh terhadap kemampuan membaca kitab klasik. Semakin baik implementasi kurikulum madrasah diniyah dalam proses pembelajaran di madrasah diniyah, maka semakin baik pula tingkat kemampuan santri dalam membaca kitab klasik.

Adapun diantara faktor penghambat dari pelaksana kurikulum yaitu para pengajar didalam penerapannya (penerapan kurikulum dikelas). Seperti yang dijelaskan dari hasil wawancara dengan ustadz Shobari Achmad pengajar mata pelajaran Nahwu dan Shorof pada tanggal 21 Oktober 2013 bahwa:

Kendala-kendala yang dihadapi dalam pembelajaran dari santri adalah kelelahan santri, sehingga dalam kelas banyak yang mengantuk dan sulit dalam menerima pelajaran, kurangnya santri dalam muthola'ah pelajaran yang sudah disampaikan. Dari ustadz sendiri kurangnya ustadz dalam menguasai materi tentang nahwu dan shorof, kurangnya berpatokan pada kurikulum dan kurangnya interaksi antara ustadz dengan santri di luar proses pembelajaran. Untuk menghadapi kendala-kendala tersebut adanya perubahan pada santri sendiri yaitu *himmah* (semangat dari santri sendiri untuk belajar lebih giat)









